



pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Proses kegiatan pendidikan keagamaan ini dapat lebih mudah untuk diwujudkan dalam membentuk tingkah laku manusia yang baik.

Nilai-nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad, adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia itu menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.<sup>26</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai-nilai agama Islam atau nilai-nilai keislaman adalah:

Bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial”.<sup>27</sup>

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normative dan segi nilai operatif. Segi nilai normati dalam pandangan Kupperman sebagaimana yang di kutip oleh Rohmad Mulyana adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam

---

<sup>26</sup> Amsyari Fuad, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 22.

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 340.

menentukan pilihannya di antara cara - cara tindakan alternatif yang menitikberatkan pada pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak dan batil, diridhai atau tidak diridhai. Pengertian nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>28</sup>

Secara garis besarnya, penggunaan kriteria benar-salah dalam menetapkan nilai ini adalah dalam hal ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Sedangkan nilai baik-buruk yang digunakan dalam menetapkan nilai ini adalah hanya dalam etika.

Sedangkan segi nilai operatif menurut Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu tindakan yang mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi tingkah laku manusia; yaitu baik, setengah baik, netral, kurang baik dan buruk yang dapat dijelaskan lebih lengkap sebagai berikut:

- a. Wajib (baik), nilai yang baik yang dilakukan oleh manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunnah (setengah baik), nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sanksi.

---

<sup>28</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: VC Alfabeta, 2004),

- c. Mubah (netral), nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (kurang baik), nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk), nilai yang buruk karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).<sup>29</sup>

Kelima nilai di atas cakupannya menyangkut seluruh bidang nilai yaitu nilai ilahiyah ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetika. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat ajaran nilai-nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama Islam tersebut bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta tingkah laku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama yang terinternalisasi dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang

---

<sup>29</sup> Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Triganda Karya, 1993), 117.

terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia. Nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran agama Islam menjadi patokan atau standarisasi tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Macam-macam nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya tingkah laku seseorang di antaranya terdiri dari nilai aqidah, syari'ah dan nilai akhlak. Nilai-nilai agama Islam tersebut perlu ditanamkan terhadap diri seseorang untuk lebih mudah membentuk tingkah laku manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu memunculkan adanya perubahan tingkah laku dalam meraih nilai-nilai baru.<sup>30</sup> Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam yang mencakup tiga hal pokok di atas, yaitu;

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman yaitu; iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Rasul-rasul, hari akhir, qadha dan qadar.

---

<sup>30</sup> Binti Maunah, Psikologi Pendidikan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 8-9

- b. Islam adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam yaitu; mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah, dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia meyakini bahwa Allah-lah yang melihatnya.<sup>31</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, namun pada intinya semua itu dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu:

- a. Nilai Akidah.

Akidah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi pertama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis akidah berarti credo, creed yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Akidah atau keimanan merupakan landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib

---

<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 125

disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk kalimat syahadat dan perbuatan yang dibuktikan dengan amal shalih.

Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut Muslim adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Untuk itu, antara akidah, ibadah (syariah) dan akhlak memiliki hubungan yang saling mengisi, sehingga praktiknya ketiga bidang tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan.<sup>32</sup>

b. Nilai Syariah.

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Alquran dan as-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama atau sarjana Islam.<sup>33</sup>

Menurut Mahmoud Syaltout sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok - pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 124

<sup>33</sup> *Ibid.*, 139

manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>31</sup> Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun muamalah. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah shalat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan, contoh: zakat mengandung nilai sosial, puasa menumbuhkan rasa kemanusiaan dengan menghayati kesusahan dan rasa lapar yang dialami oleh fakir miskin.
- 3) Keadilan, Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual beli, haad (hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlihat pada shalat berjamaah, anjuran pengambilan keputusan dan musyawarah, serta anjuran untuk saling mengenal.
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang telah dilakukan.<sup>34</sup>

### c. Nilai Akhlak

---

<sup>34</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Jilid 3, 7.



Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang Muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang Muslim atau seseorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang Muslim sejati. Secara etimologi pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku dan kejadian, buatan dan ciptaan.<sup>35</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura atau sandiwara.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.*, 151

<sup>36</sup> *Ibid.*, 19

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk.

Di dalam masyarakat terdapat norma-norma perilaku masyarakat tradisional yang kadang-kadang sukar ditelusuri asal muasalnya. Tetapi tidak sedikit aturan tradisional itu mengandung nilai ajaran agama. Misalnya secara tradisional, hormat kepada kedua orang tua adalah sangat dianjurkan dan merupakan perilaku yang terpuji. Ternyata aturan tersebut terdapat juga di dalam ajaran agama. Karena agama berfungsi sebagai pendukung adat istiadat dan memperkuat keutuhan sistem nilai sosial yang telah mapan. Bagi penganut agama yang melaksanakan aturan sosial seperti itu, akan lebih tinggi nilai maknanya dari pada sekedar melaksanakan tradisi, karena melakukan hal itu bukan hanya demi tradisi, tetapi dirasakan secara manifestasi, sebagai pemenuhan titah Tuhan, timbul secara sakral.

Pengamalan suatu norma sosial yang ditunjang oleh ajaran agama, akan memperkokoh nilai sosial tersebut. Karena pelaksanaan ajaran agama bukan peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan

secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan agama dapat di jalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya. Walaupun manusia menganut berbagai nilai, gagasan dan orientasi yang terpola, bertindak dalam konteks sosial yang terlembaga, tetapi yang bertindak, berfikir, merasa, adalah individu. Sebaliknya sistem kepribadian individu bukan ego yang berada di luar situasi, tetapi terpola melalui proses belajar, yakni interaksi aspek-aspek kebudayaan, dalam situasi yang terstruktur secara sosial.

Selain melalui ajaran agama, manusia terbimbing mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya. Agama membantu memecahkan persoalan-persoalan yang tidak terjawab oleh manusia sendiri; seperti persoalan mati, nasib baik dan buruk. Agama menyajikan support psikologis dan memberikan rasa percaya diri kepada penganutnya dalam menghadapi kehidupan dunia yang serba tidak menentu.

Agama adalah merupakan gejala universal, karena di bagian dunia manapun agama selalu ada. Sebenarnya agama memang hidup didalam diri manusia itu, karena problematika ketuhanan dan agama pasti pernah muncul di dalam diri manusia itu. Muncul persoalan itu tidak mengherankan, karena dalam hidup manusia banyak masalah-

masalah yang tidak dapat di pahami dan terpecahkan. Pertanyaan seperti: dari mana asal segala wujud ini, karena tujuannya adalah merupakan persoalan-persoalan yang rumit. Begitu rumitnya sehingga timbullah kerinduan untuk mengenal hakekat semua itu dan karena itu timbul naluri agama.

Manusia hidup memerlukan tuntunan, karena manusia tidak pernah bebas dari berbagai ragam pengalaman, senang atau susah, takut atau tenang, kecewa atau puas, sakit atau sehat, dan sebagainya. Hal-hal yang bersifat menyenangkan tidaklah begitu merisaukan dan menimbulkan kericuhan. Tetapi banyak juga orang yang tergoyahkan, risau, gelisah apabila mengalami kesukaran, kesedihan, keadaan tidak berdaya, kecewa, nasib tidak menguntungkan dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak menyenangkan. Dalam keadaan bagaimanapun dan kepada siapapun juga, agama dapat memberikan jalan pemecahan, atau jalan keluar dari berbagai macam kesulitan yang dihadapi.<sup>37</sup> Di samping itu Agama berfungsi sebagai pembimbing, sekaligus keseimbangan hidup.<sup>38</sup>

Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu.<sup>39</sup> Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem

---

28. <sup>37</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam Alquran dan as-Sunah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),

<sup>38</sup> M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sakti, 2003), 2.

<sup>39</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 240.

nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Berangkat dari berbagai teori di atas, maka agama memberi makna pada kehidupan yang sangat baik bagi individu maupun kelompok, juga memberi harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.

## **2. Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Narkoba**

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Kata beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti

memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).<sup>40</sup>

Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap hidup manusia sehari-hari, ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Menurut Jalaluddin agama dapat didefinisikan sebagai:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,9

- f. Pegakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Dengan demikian unsur-unsur terpenting yang terdapat dalam agama ialah:

- a. Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.
- b. Keyakinan manusia; bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.
- c. Respons yang bersifat emosional dari manusia; respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta terhadap Tuhan, sehingga respons tersebut dapat mengambil bentuk penyembahan atau pengabdian terhadap Tuhan, dan juga

respons tersebut dapat mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi orang yang bersangkutan.

- d. Adanya faham yang suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.<sup>41</sup>

Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan. Dalam istilahnya ia juga menyebutkan sebagai keyakinan (tentang dunia lain), bahwa definisi agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. (Dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual). Pengertian kesadaran beragama meliputi:

- a. Rasa keagamaan
- b. Pengalaman ke-Tuhanan
- c. Keimanan
- d. Sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian.

Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat

---

<sup>41</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, 12-14.



pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.<sup>42</sup>

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

Lembaga pemasyarakatan yang disebut juga lapas adalah suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan manusia yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim dengan pidana penjara. Lembaga Pemasyarakatan sebagai instansi terakhir di dalam sistem peradilan pidana dan pelaksanaan putusan pengadilan (hukum) di dalam kenyataannya tidak mempersoalkan, apakah seseorang terbukti bersalah atau tidak.<sup>43</sup>

Menurut Harsono, Lembaga Pemasyarakatan adalah “Sistem perlakuan dan lembaga pemasyarakatan adalah pengambilan dari istilah penjara yang dihubungkan dengan sistem perlakuan dengan sistem perlakuan dengan regenerasi dengan cara membimbing, mendidik dan melatih Warga Binaan baik aspek pengetahuan maupun

---

<sup>42</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), cet. III, 37.

<sup>43</sup> Petrus Irwan P. dan Simonangkis, Pandapotan, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana* (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), 63.

aspek keterampilan. Mereka yang menjadi Warga Binaan bukan lagi dibuat jera, melainkan dibina untuk kemudian dimasyarakatkan. Oleh karena itu dahulu Lembaga Pemasyarakatan lebih dikenal dengan penjara.”<sup>44</sup>

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembinaan, yang dibina dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Lembaga pemasyarakatan sebagai bagian dari Sistem Peradilan Pidana (SPP) dengan sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaannya mempunyai tanggung jawab merealisasi salah satu tujuan dari Sistem Peradilan Pidana (SPP), yaitu resosialisasi dan rehabilitasi pelanggaran hukum.<sup>45</sup> Lembaga pemasyarakatan berusaha untuk membina Warga Binaan, mengenal diri sendiri menjadi lebih baik, menjadi positif, mengembangkan diri sendiri menjadi manusia yang lebih berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

---

<sup>44</sup> Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Warga Binaan* (Jakarta: Djambatan, 1995), 47.

<sup>45</sup> Petrus Irwan P., *Lembaga Pemasyarakatan*, 46.

Maka dari itu, Lembaga pemasyarakatan ini juga sebagai lembaga pendidikan non formal untuk para Warga Binaan. Sehingga memiliki kewajiban dalam meningkatkan mutu pendidikan di dalam lapas. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, menurut Ace Suryadi dan H. A. R Tilaar dalam Mujamil Qomar, mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan berbagai sumber pendidikan yang ada untuk meningkatkan kemampuan belajar secara optimal.<sup>46</sup>

Agus Zainul Fitri menegaskan, bahwa bahwa kualitas atau mutu merupakan kesesuaian tujuan yang ditunjukkan dengan standar yang bersifat dinamis sesuai dengan perubahan lingkungan dan kepuasan.<sup>47</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah suatu tempat sebagai pembinaan dalam rangka upaya penyadaran keagamaan Warga Binaan Narkoba. Lembaga ini dimaksudkan untuk mempersiapkan Warga Binaan Narkoba agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik selepas dari lembaga pemasyarakatan. Dengan demikian maka harus memiliki mutu pendidikan yang baik pula sesuai dengan kebutuhan lembaga tersebut.

---

<sup>46</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Pengelolaan Lemabaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 206

<sup>47</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Mutu dan Organisasi Perguruan Tinggi*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 82

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Dalam penelitian Neldi Sandra, dengan judul Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Warga Binaan Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan).

a. Pertanyaan penelitian.

1) Apa bentuk-bentuk kegiatan pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama bagi Warga Binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan?

2) Apa hambatan yang dirasakan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama terhadap Warga Binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan?

3) Apa saja solusi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama terhadap Warga Binaan Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan?

b. Hasil Penelitian.

1) Bentuk-bentuk upaya lembaga pemasyarakatan dalam kesadaran beragama terhadap Warga Binaan di Panyabungan adalah melalui pembinaan harian dalam bentuk shalat berjamaah di masjid, pengajian mingguan

dilaksanakan sekali seminggu yaitu pada hari jumat dengan tujuan untuk memberikan materi ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan pemahaman tentang kesadaran beragama dengan memberikan penguatan kepada Warga Binaan serta bekerjasama dengan instansi-instansi keagamaan.

- 2) Hambatan lembaga pemasyarakatan adalah kurangnya dana atau anggaran yang di alokasikan kepada lembaga pemasyarakatan Klas IIB Panyabungan dari pemerintah, tenaga dāi atau pembina yang mengisi pengajian mingguan masih kurang dan kurangnya bahan-bahan bacaan ilmu agama.
- 3) Solusi yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan adalah melalui pengajuan permohonan penambahan alokasi dana kepada pemerintah atau pihak terkait. Untuk mengatasi kekosongan pembina yang di lakukan adalah dengan sistem tambal-sulam di antara para pembina atau guru dan terkadang dari warga binaan tersebut yang mempunyai kemampuan mengisi kekosongan atas ketidak hadiran guru pada jadwal pembelajaran yang telah di tetapkan.

2. Dalam penelitian Nuri Isnawati, dalam judul “Pelaksanaan Pembinaan Edukatif terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kotabumi”.
  - a. Pertanyaan penelitian.
    - 1) Bagaimana pelaksanaan pembinaan edukatif terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kotabumi?
    - 2) Apakah hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan edukatif terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kotabumi?
  - b. Hasil Penelitian.
    - 1) Perlunya pelatihan atau pendidikan lebih bagi para Pembina di Lembaga Pemasyarakatan agar pembinaan yang dilakukan terhadap Warga Binaan bisa lebih efektif dan berpengaruh besar pada kepribadian Warga Binaan.
    - 2) Pembinaan antara Warga Binaan anak dan Warga Binaan dewasa hendaknya dapat dibedakan atau dipisah agar kegiatan pembinaan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan masing-masing Warga Binaan tersebut.
3. Dalam penelitian Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, dalam judul “Kondisi Psikologis Warga Binaan Narkotika Di Lembaga

Permasalahan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura,  
Kalimantan Selatan”.

a. Pertanyaan Penelitian.

Bagaimana kondisi psikologisnya dan melibatkan berbagai aspek yaitu cara berpikir atau aspek yang mencakup kegiatan mental/ otak (kognitif), perasaan yang menyangkut aspek emosional (afektif), perilaku (psikomotor), dan sosial yang mana aspek - aspek itu saling berinteraksi dan bersifat dinamis?

b. Hasil Penelitian

- 1) Pada aspek kognitif dapat di gambarkan Warga Binaan rentan mengalami disfungsi kognitif hal ini berkaitan dengan kemampuan persepsinya, yaitu daya tangkap dan sering kehilangan konsentrasi. Afektif yaitu kesedihan yang mendalam, kecurigaan dan kewaspadaan yang berlebihan, tertekan dan cemas.
- 2) Aspek sosial menunjukkan perilaku cenderung menarik diri dari pergaulan antar sesama Warga Binaan, sering duduk termenung dan menjadi penyendiri atau menutup diri. Psikomotorik di lihat dari tingkah laku maladaptif, dapat termanifestasikan dalam bentuk perilaku sulit tidur, tidak bersemangat dan kehilangan minat, bahkan keinginan untuk melukai sampai keinginan untuk mengakhiri hidup.

4. Dalam penelitian Rahtami Susanti yang *jurnal Kosmik Hukum* Vol. 17 No. 2 Juni 2017 yang berjudul "Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas".

a. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana model pembinaan keagamaan Islam bagi Warga Binaan dan tahanan di rumah tahanan Negara dalam menumbuhkan semangat hidup Warga Binaan selama menjalani hukumannya?

b. Hasil Penelitian

- 1) Pembinaan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembinaan Warga Binaan mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus Warga Binaan untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik.
- 2) Sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti Warga Binaan yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri dan juga orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab



untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat, selanjutnya berpotensi menjadi manusia yang berbudi luhur.

- 3) Pembinaan terkait dengan pengembangan manusia sebagai bagian dari pendidikan, baik ditinjau dari segi teoritis maupun praktis. Dari segi teoritis, yaitu pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan dari segi praktisnya lebih ditekankan pada pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.
- 4) Pembinaan merupakan suatu cara untuk dapat meningkatkan, mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan serta sikap seseorang atau kelompok sehubungan dengan kegiatan, pekerjaan maupun proses produksi.
- 5) Pembinaan juga merupakan proses kegiatan belajar yang dilaksanakan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan adalah proses belajar melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalaninya secara lebih.

5. Dalam penelitian tesis Ahmad Rizal Isnianto yang berjudul "Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika".

a) Pertanyaan penelitian

Bagaimanakah Pengaturan Pembinaan, metode Pembinaan dalam pelaksanaan Kebijakan Lembaga dan kendala – kendala apa saja dalam pelaksanaan Kebijakan Lembaga Pemasarakatan kelas 1A Kedungpane Semarang dalam membina Warga Binaan pelaku tindak pidana Narkotika?

b) Hasil penelitian

- 1) Pembinaan terhadap Warga Binaan Pelaku tindak pidana penyalahgunaan Narkotika, untuk melaksanakan pembinaan tersebut diperlukan juga partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerjasama dalam pembinaan maupun sikap bersedia menerima kembali.
- 2) Warga Binaan yang telah selesai menjalani pidananya.

Penulisan skripsi ini dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Pengaturan pembinaan Lembaga Pemasarakatan dalam membina Warga Binaan, metode pembinaan dalam pelaksanaan kebijakan Lembaga

pemasyarakatan terhadap Warga Binaan pelaku tindak pidana Narkotika dan Kendala-kendala apa saja dalam pelaksanaan kebijakan Lembaga.

- 3) Pemasyarakatann dalam membina Warga Binaan pelaku tindak pidana Narkotika, yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1A Kedungpane Semarang.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Warga Binaan Muslim (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Panyabungan).	Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keadaran beragama Warga Binaan.	Dalam penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran beragama Warga Binaan narkoba.
2	Pelaksanaan Pembinaan Edukatif terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIA Kotabumi	Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan	Dalam penelitian ini penanaman nilai-nilai keagamaan kepada Warga Binaan narkoba di Lembaga Pemayarkatan
3	Kondisi Psikologis Warga Binaan Narkotika Di Lembaga Permaryakatan Narkotika Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan	Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam mengentaskan/ merehabilitasi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan	Dalam penelitian ini hasil dari penenaman nilai-nilai keagamaan dalam Lembaga Pemasyarakatan.
4	Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Warga Binaan Dan Tahanan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas.	Penanaman Nilai-nilai keagamaan bagi Warga Binaan di Rumah tahanan (Rutan).	Dalam penelitian ini pembinaan keagamaan bagi Warga Binaan narokoba di Rutan.
5	Pembinaan Terhadap	Pelaksanaan	Dalam penelitian

	Warga Binaan Pelaku Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika	pembinaan kepada Warga Binaan narkoba di Lembaga Pemasarakatan	ini pembinaan keagamaan Warga Binaan narkoba di Lembaga Pemasarakatan.
--	--	--	--

**Tabel 2.1** Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.

Berdasarkan kajian peneliti terdahulu diatas maka posisi peneliti diantara peneliti terdahulu adalah berbeda. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki perbedaan baik dilihat dari lokasi penelitiannya maupun data-data yang akan digali. Karena dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan secara mendalam tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam meningkatkan kesadaran Warga Binaan narkoba.

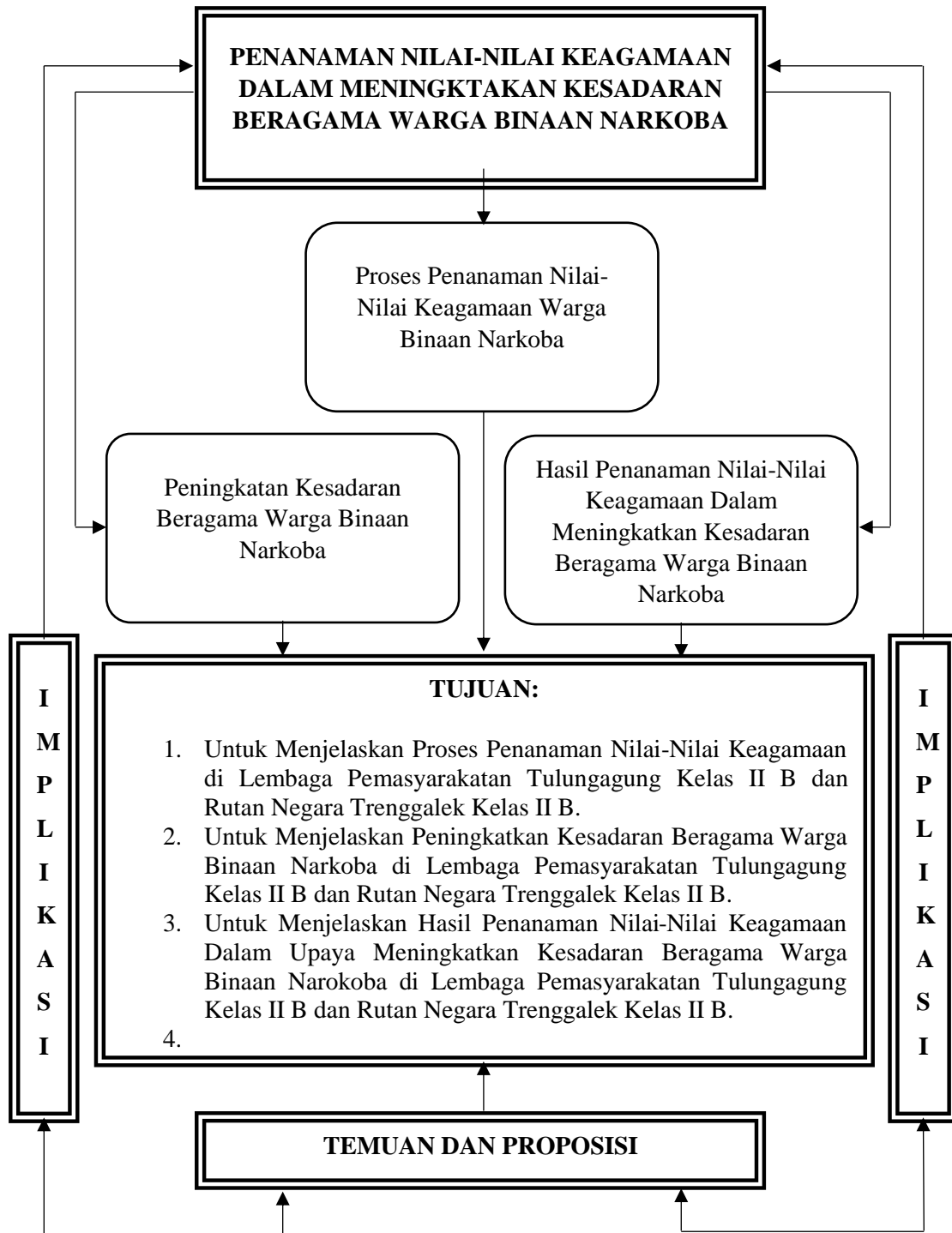
### C. Paradigma Penelitian.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>48</sup>

Dalam hal ini peneliti akan memberikan paradigma penelitian sebagai pandangan untuk acuan penelitian dalam bentuk bagan. Paradigma penelitian dalam proposal tesis ini dapat tergambar dalam pola pikir seperti bagan di bawah ini:

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta:UPP AMPYKPN,1995), 55



**Gambar: 2.1. Paradigma Penelitian**